

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji empat cerita yang sering disebut “cerita nyai,” yaitu cerita yang menampilkan tokoh nyai sebagai tokoh utama cerita, dan ditulis dalam bahasa Melayu Rendah pada masa kolonial Hindia Belanda. Keempat cerita yang dikaji adalah *Tjerita Njai Dasima* (1896) karya G. Francis, *Nji Paina* karya H. Kommer (1900), *Cerita Nyai Ratna* (1909) karya Tirto Adhi Soerjo dan *Hikayat Siti Mariah* (1910-1912) karya Haji Mukti. Cerita-cerita ini termasuk karya sastra yang dipinggirkan oleh Balai Pustaka—institusi yang didirikan pemerintah kolonial untuk menyediakan bacaan rakyat yang bermutu bagi masyarakat pribumi. Penelitian ini akan menganalisis representasi pernyiaan dalam karya sastra Melayu Rendah ditinjau dari berbagai aspek, yakni aspek gender dan seksualitas, ras, hubungan nyai dan tuan, serta perkawinan dan pernyiaan, lalu menunjukkan posisi cerita tersebut dalam konteks kesusastraan pada masa kolonial.

Untuk keperluan tersebut, tesis ini pertama-tama berusaha mengeksplorasi latar belakang sosio-historis fenomena pernyiaan yang muncul seiring dengan masuknya VOC di Nusantara dan dilanjutkan dengan periode kolonisasi. Kemudian, tesis ini juga menjelaskan konteks keberadaan cerita nyai sebagai bagian dari korpus sastra Melayu Rendah di tengah-tengah politik bahasa pemerintah kolonial.

Tesis ini menunjukkan adanya representasi tentang pernyiaan yang beragam dan bentuk-bentuk ambivalensi yang berbeda-beda di dalam setiap cerita. Hubungan antara tuan (penjajah) dan nyai (terjajah) pun tidaklah sederhana, tetapi kompleks dan dinamis karena selalu ditandai ambivalensi. Karena ambivalensi inilah, kendati cerita-cerita tersebut tidak menunjukkan perlawanan yang tegas, Balai Pustaka sebagai perpanjangan tangan pemerintah kolonial meminggirkan “cerita nyai” tersebut.